

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Menjadi juara di tingkat nasional atau internasional merupakan salah satu tujuan adanya program pembinaan prestasi yang diadakan oleh organisasi klub, pemerintah daerah, maupun pemerintah pusat. Salah satu cara untuk mendukung pencapaian prestasi yang optimal adalah dengan menerapkan pendekatan ilmiah. Dewanti, Tarigan, & Budiana (2019) menjelaskan bahwa *“sport science can be thought of as a scientific process used to guide sports with the ultimate aim of improving sporting performance”*. Secara singkat dijelaskan bahwa ilmu olahraga sebagai proses ilmiah yang digunakan untuk meningkatkan kinerja olahraga. Pendekatan ilmiah olahraga pada saat ini terus mengalami perkembangan dalam mempersiapkan atlet atau tim. Perkembangan dalam penerapan ilmiah sebagian besar didasarkan pada pemahaman tentang bagaimana suatu program pembinaan prestasi dapat meningkatkan kemampuan atlet dan tim. Hal ini dilakukan agar atlet atau tim memiliki daya saing dalam suatu kejuaraan, sehingga mampu mendapatkan prestasi terbaik sebagai juara.

Pendekatan ilmiah yang sistematis tentunya harus digunakan dan diterapkan pada semua kategori cabang olahraga, salah satunya yaitu cabang olahraga permainan. Martindale & Nash (2013) mengatakan bahwa *“sports science knowledge forms a significant part of the knowledge base required for coaches to make effective decisions and solve problems*. Dalam kaitannya dengan pembinaan bahwa pengetahuan tentang pendekatan ilmiah merupakan bagian penting sebagai basis pengetahuan bagi pelatih untuk membuat keputusan yang efektif dan memecahkan masalah. Sebab, meningkatkan kualitas kinerja atlet secara individu dan membentuk kerja sama diantara atlet-atlet agar menjadi suatu tim yang tangguh, menjadi tantangan yang sangat kompleks bagi pelatih cabang olahraga permainan. Hal tersebut yang menuntut pendekatan ilmiah secara sistematis harus diterapkan dengan benar di seluruh cabang olahraga permainan, agar mampu mendapatkan prestasi maksimal pada kejuaraan nasional ataupun internasional.

*Softball* merupakan salah satu cabang olahraga permainan yang menuntut atlet untuk memiliki kinerja yang maksimal secara individu dan kerja sama yang solid diantara atlet dalam satu tim. Feigean, R'Kiouak, Seiler, & Bourbousson (2018) menjelaskan bahwa "*high-level performance in team sports is more than the mere sum of individual members' effectiveness*". Secara singkat dijelaskan bahwa kinerja tingkat tinggi dalam olahraga tim lebih dari sekadar jumlah efektivitas anggota individu. Berkaitan dengan hal tersebut, maka program pembinaan yang dibuat harus dapat meningkatkan kualitas atlet dan mampu membentuk tim yang tangguh. Hal tersebut dilakukan agar atlet dan tim *softball* dapat menampilkan permainan yang maksimal, sehingga mendapatkan prestasi terbaik bagi individu atlet dan tim. Selain itu, setiap program pembinaan prestasi juga harus mampu dijalankan secara berkesinambungan, mulai dari tingkat usia dini sampai dengan dewasa. Hal ini yang akan meningkatkan kualitas atlet secara individu dan mampu memiliki kerja sama tim yang tangguh.

*Softball* juga salah satu cabang olahraga permainan yang secara rutin memiliki kejuaraan di level junior sampai dengan senior. Beberapa kejuaraan tersebut juga sering dilaksanakan dalam skala antarklub, daerah, nasional, maupun internasional. Selain itu, *Softball* juga secara rutin sudah dipertandingkan dalam Pekan Olahraga Nasional (PON). PON merupakan pesta olahraga nasional terbesar di Indonesia yang diselenggarakan setiap empat tahun sekali dan diikuti oleh seluruh provinsi di Indonesia. Jika ditinjau dari sudut pandang olahraga prestasi, maka pelaksanaan PON dapat menjadi wadah untuk melihat dan menjangkau atlet-atlet potensial dari berbagai provinsi di Indonesia.

Selain itu, penyelenggaraan PON juga dapat menjadi tolak ukur kemajuan olahraga bagi suatu daerah serta dapat dijadikan acuan untuk melakukan evaluasi dalam hal pembinaan prestasi diberbagai cabang olahraga, salah satunya yaitu cabang olahraga *Softball*. Hal tersebut yang membuat hampir seluruh daerah di Indonesia memiliki pengurus daerah atau provinsi (pengda atau pengprov) cabang olahraga *Softball*. Salah satu daerah yang memiliki kepengurusan dan tim *Softball* yaitu Provinsi Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta. Provinsi DKI Jakarta memiliki dua tim *Softball* baik di level junior maupun senior yaitu tim *Softball* putra dan putri.

Tabel 1.1 Hasil PON Tim *Softball* Putri DKI Jakarta

<b>Tahun</b>	<b>Hasil</b>
<b>2004</b>	Penyisihan Grup
<b>2008</b>	Medali Emas
<b>2012</b>	Medali Emas
<b>2016</b>	Medali Emas

Sumber: PB PERBASASI Prov. DKI Jakarta

Pada Tabel 1.1 di atas, tim *Softball* Putri DKI Jakarta dalam tiga perhelatan terakhir di PON selalu memperoleh medali emas. Tentunya, prestasi tersebut merupakan rekor tersendiri bagi tim *Softball* Putri DKI Jakarta yang mampu meraih *hattrick* medali emas diajang PON. Berdasarkan prestasi tersebut, Provinsi DKI Jakarta menjadi barometer bagi daerah-daerah lain di Indonesia untuk membentuk tim *Softball* Putri yang tangguh. Prestasi tersebut juga yang membuat mayoritas atlet *Softball* Putri Tim Nasional Indonesia dihuni oleh atlet-atlet dari Provinsi DKI Jakarta.

Selain atlet, *Softball* Provinsi DKI Jakarta juga turut berkontribusi dalam menyumbangkan pelatih dan staf pelatih ke Tim *Softball* Putri Indonesia. Pada penyelenggaraan *Southeast Asian (SEA) Games* Tahun 2019 di *Filipina*, Tim *Softball* Putri Nasional Indonesia berhasil meraih medali perak. Hasil tersebut menjadi prestasi terbaik yang pernah diraih oleh Tim *Softball* Putri Nasional Indonesia diajang *SEA Games*. Hal tersebut tentunya menjadi prestasi dan kebanggaan tersendiri bagi Provinsi DKI Jakarta. Berkaitan dengan hal tersebut, tentunya Tim *Softball* Putri DKI Jakarta semakin menjadi tolak ukur bagi Tim *Softball* Putri dari daerah lain di Indonesia.

Serangkaian prestasi yang diraih oleh Tim *Softball* Putri DKI Jakarta membuat daerah lain berusaha untuk bisa merusak atau mematahkan dominasi pada setiap penyelenggaraan PON. Tentunya, perbaikan dari aspek program pembinaan dan prestasi menjadi hal wajib bagi daerah lain untuk dimasukkan ke dalam prioritas utama. Hal tersebut dilakukan agar daerah lain mampu bersaing dengan Tim *Softball* Putri DKI Jakarta di setiap pergelaran PON. Terlebih saat ini, geliat masyarakat daerah pada olahraga *Softball* pun semakin meningkat. Adanya fasilitas dan perlengkapan latihan di daerah yang mudah diakses serta dijangkau, membuat klub-klub *Softball* terus berkembang. Kejuaraan antarsekolah dan perguruan tinggi juga semakin sering diselenggarakan secara rutin.

Melihat kondisi tersebut, Tim *Softball* Putri DKI Jakarta harus mewaspadaikan semangat daerah-daerah lain dalam mempersiapkan tim *Softball* yang tangguh dan berdaya saing. Oleh karena itu, Tim *Softball* Putri DKI Jakarta tentunya harus melakukan persiapan yang matang dalam menghadapi Pra Kualifikasi PON XX Papua Tahun 2019. Berlabel sebagai juara bertahan PON tiga kali berturut-turut membuat PB *Softball* Provinsi DKI Jakarta terus bekerja keras untuk bisa memfasilitasi staf pelatih dan atlet selama masa persiapan Pra Kualifikasi PON Tahun 2019. Hal tersebut dilakukan agar staf pelatih dan atlet menjadi termotivasi, sehingga Tim *Softball* Putri DKI Jakarta mampu mempertahankan hegemoni prestasi yang telah diraih. Akan tetapi, beban berat pun harus diemban dan dijalankan oleh staf pelatih serta atlet yang menjadi tumpuan pada Pra Kualifikasi PON Tahun 2019.

Fasilitas tempat latihan dan pemenuhan kebutuhan latihan seperti perlengkapan, peralatan, dan konsumsi pun sudah diberikan dengan sangat maksimal oleh PB *Softball* Provinsi DKI Jakarta. Selain itu, program latihan juga telah disusun dan dirancang oleh staf pelatih agar mampu meraih hasil maksimal di Pra Kualifikasi PON Tahun 2019. Serangkaian uji coba baik dengan klub yang ada di Jakarta, tim daerah, ataupun tim nasional juga telah diagendakan dengan cukup matang. Serangkaian kerja keras bersama yang dilakukan antara PB *Softball* Provinsi DKI Jakarta dan Staf Pelatih memiliki tujuan dan harapan yang sama yaitu menjadi yang terbaik serta mampu mempertahankan prestasi yang telah diraih pada tiga penyelenggaraan PON sebelumnya.

Namun, hasil ironi didapat oleh Tim *Softball* Putri DKI Jakarta pada Pra Kualifikasi PON Tahun 2019. Target menjadi juara Pra Kualifikasi PON Tahun 2019 pun tidak mampu dicapai oleh Tim *Softball* Putri DKI Jakarta. Pada babak penyisihan grup B, Tim *Softball* Putri DKI Jakarta hanya menempati peringkat dua klasemen. Tim *Softball* Putri DKI Jakarta kalah bersaing dengan Tim *Softball* Putri Jawa Barat yang menjadi juara grup. Sebab, pada pertemuan antara Tim *Softball* Putri DKI Jakarta dan Tim *Softball* Putri Jawa Barat berakhir dengan skor 4-2 untuk Tim *Softball* Putri Jawa Barat. Pada akhirnya, Tim *Softball* Putri Jawa Barat berhak menjadi juara grup karena pada klasemen akhir unggul satu kemenangan dengan Tim *Softball* Putri DKI Jakarta.

Nasib kurang beruntung Tim *Softball* Putri DKI Jakarta pun berlanjut pada babak sistem gugur. Bertemu peringkat tiga klasemen grup A yaitu Papua Barat yang notabene secara peringkat masih di bawah Tim *Softball* Putri DKI Jakarta. Akan tetapi, Tim *Softball* Putri Papua Barat mampu menampilkan permainan yang sangat solid. Hal tersebut membuat Tim *Softball* Putri DKI Jakarta harus takluk dengan skor 16-12 oleh Tim *Softball* Putri Papua Barat. Kekalahan tersebut harus memupus impian Tim *Softball* Putri DKI Jakarta melaju ke babak empat besar dan target menjadi juara Pra PON Tahun 2019 juga harus sirna. Pada akhirnya, Tim *Softball* Putri DKI Jakarta hanya mampu menempati peringkat lima Pra Kualifikasi PON Tahun 2019. Hasil tersebut menjadi cerminan bahwa Tim *Softball* Putri daerah jauh lebih siap dari Tim *Softball* Putri DKI Jakarta.

Hasil Tim *Softball* Putri DKI Jakarta pada Pra Kualifikasi PON Tahun 2019 tentunya bukan hasil yang memuaskan. Selain itu, hasil tersebut juga menjadi pengalaman yang kurang baik untuk Tim *Softball* Putri DKI Jakarta dalam menghadapi PON XX Papua Tahun 2021. Perbaikan secara komprehensif di seluruh sektor harus direalisasikan secara cepat oleh PB *Softball* dan KONI Provinsi DKI Jakarta. Hal ini dilakukan agar Tim *Softball* Putri DKI Jakarta dapat bersaing dengan Tim *Softball* Putri daerah lain yang menjadi kontestan di PON XX Papua Tahun 2021, sehingga mampu mempertahankan medali emas. Tentunya, hal tersebut bukanlah menjadi pekerjaan yang mudah bagi Tim *Softball* Putri DKI Jakarta yang mayoritas ditinggalkan oleh atlet-atlet yang meraih medali emas pada tiga penyelenggaraan PON sebelumnya.

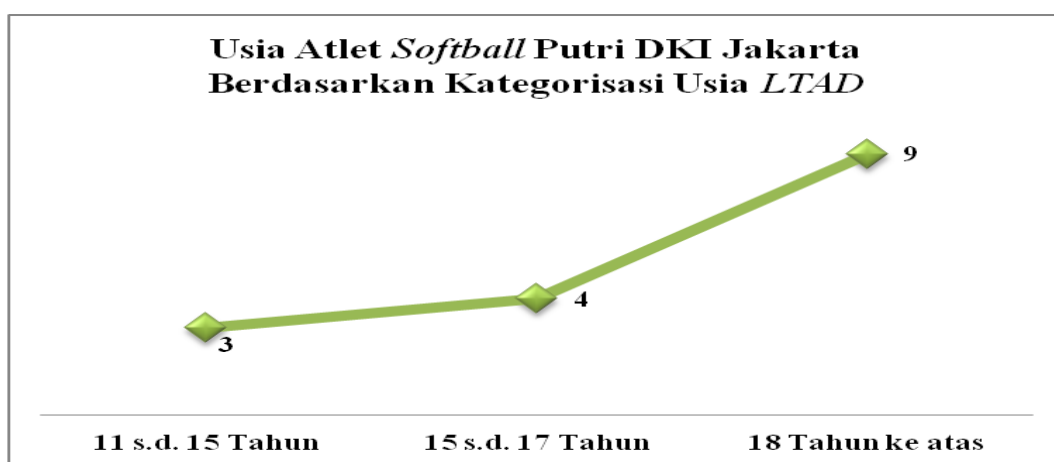


Diagram 1.1 Kategorisasi Usia Atlet Tim *Softball* Putri Provinsi DKI Jakarta  
Sumber: PB Perbasasi Prov. DKI Jakarta

Digram 1.1 menunjukkan bahwa Tim *Softball* Putri DKI Jakarta pada Pra Kualifikasi PON Tahun 2019 terdiri dari 16 atlet. Jika merujuk pada konsep *Long Term Athlete Development (LTAD)*, maka terdapat tiga kelompok usia di Tim *Softball* Putri DKI Jakarta. Kelompok pertama usia 11 s.d. 15 tahun terdapat tiga orang atlet, kelompok kedua usia 15 s.d. 17 tahun terdapat empat orang atlet, dan kelompok ketiga usia 18 tahun ke atas terdapat sembilan orang atlet. Secara rerata, Tim *Softball* Putri DKI Jakarta berusia 17.88 tahun. Sementara, PON XX Papua Tahun 2021 cabang olahraga *Softball* mempertandingkan kategori usia di bawah 23 tahun. Jika dilihat secara usia maksimal yang dipertandingkan, maka Tim *Softball* Putri DKI Jakarta memiliki *gap* yang cukup jauh yaitu  $\pm 5$  tahun.

Kelompok usia pertama Tim *Softball* Putri DKI Jakarta jika ditinjau dari konsep *LTAD*, maka masih berada di fase *Train to Train*. Balyi, Way, Higgs, Norris, & Cardinal (2016) menjelaskan bahwa “*the focus of training and competition is on applying the skills, strategies, and tactics learned in training in competitive situations*”. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa fokus kompetisi pada fase ini adalah pada penerapan keterampilan, strategi, dan taktik dalam situasi kompetitif. Sementara, kelompok usia kedua Tim *Softball* Putri DKI Jakarta jika ditinjau dari konsep *LTAD*, maka masih berada di fase *Train to Compete*. Meskipun, pada fase tersebut seorang atlet sudah mulai berkompetisi baik secara individu maupun tim, tetapi fokus utamanya yaitu mengembangkan secara maksimal kapasitas fisik atlet. Hal tersebut dilakukan agar atlet memiliki teknik, taktik, dan kapasitas fisik yang optimal, sehingga atlet mempunyai daya saing dan nantinya mampu menjadi juara di fase selanjutnya.

Kelompok usia ketiga jika dilihat dari konsep *LTAD*, maka kesembilan atlet Tim *Softball* Putri DKI Jakarta sudah berada di fase *Train to Win*. Berkaitan dengan fase *Train to Win*, maka atlet tersebut sudah mulai dibebankan untuk memenangkan pertandingan dan juara di sebuah kompetisi. Akan tetapi, hal yang terjadi ternyata delapan atlet Tim *Softball* Putri DKI Jakarta masih minim pengalaman dan jam bermain di level nasional. Tercatat hanya satu pemain *ex PON XIX Jawa Barat* yang masih memperkuat Tim *Softball* Putri DKI Jakarta pada Pra Kualifikasi PON Tahun 2019. Selebihnya, sama sekali belum pernah merasakan atmosfer pertandingan di level PON.

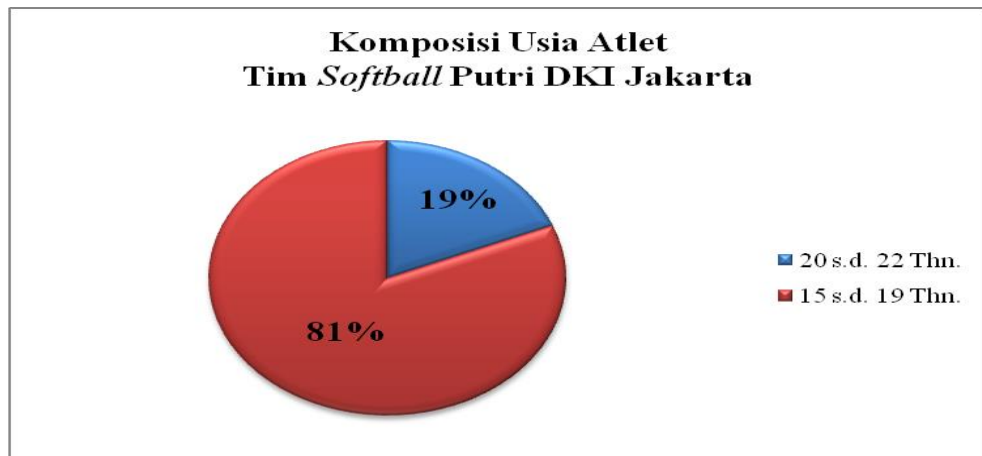


Diagram 1.2 Prosentase Usia Atlet Tim *Softball* Putri Provinsi DKI Jakarta  
Sumber: PB Perbasasi Prov. DKI Jakarta

Faktor lain tidak maksimalnya Tim *Softball* Putri DKI Jakarta pada Pra Kualifikasi PON Tahun 2019 yaitu regenerasi atlet yang jauh dari kata baik. Hal tersebut dapat dilihat pada Diagram 1.2 di atas yang menggambarkan bahwa hanya 19% atlet yang mendekati usia 23 tahun atau batas maksimal pada ajang PON XX Papua Tahun 2021 cabang olahraga *softball*. Jikalau memang regenerasi atlet Tim *Softball* Putri DKI Jakarta berjalan dengan baik, maka akan banyak atlet yang berusia diantara 21 s.d. 23 tahun. Akan tetapi, pada kenyataannya Tim *Softball* Putri DKI Jakarta sebesar 81% dihuni oleh atlet berusia 15 s.d. 19 tahun. Tentunya, ajang PON merupakan suatu pesta olahraga nasional yang sangat besar dan prestisius. Oleh karena itu, kematangan usia atlet dan faktor prestasi seperti kemampuan fisik, teknik, taktik, serta mental akan menjadi penentu untuk meraih medali emas bagi atlet maupun tim.

Permasalahan Tim *Softball* Putri DKI Jakarta pada pertandingan Pra Kualifikasi PON Tahun 2019 dan persiapan PON XX Tahun 2021 yang mayoritas berisikan atlet berusia 19 tahun ke bawah, tentu harus menjadi pertimbangan PB *Softball* Provinsi DKI Jakarta dalam membahas regenerasi atlet dan program pembinaan atlet secara berkesinambungan. Fokus tersebut agar Tim *Softball* Putri DKI Jakarta memiliki atlet yang mumpuni di setiap jenjang usia. Peran pemangku kepentingan dan *stakeholder* sangat penting untuk bisa terlaksananya program pembinaan atlet dengan baik, sehingga Tim *Softball* Putri DKI Jakarta dapat terus mempertahankan kejayaan prestasi yang sudah diraih dalam pelaksanaan PON di tiga periode penyelenggaraan terakhir.

Selain permasalahan pembinaan atlet, Tim *Softball* Putri DKI Jakarta juga harus menghadapi tantangan adanya *pandemic covid-19* dalam persiapan PON XX Papua Tahun 2021. *Pandemic Coronavirus (covid-19)* pertama kali teridentifikasi di *Wuhan (China)* pada bulan Desember 2019. *Pandemic covid-19* tentunya berdampak besar pada mobilitas manusia dalam beraktivitas. Banyak Negara juga mengikuti rekomendasi *WHO* dengan memberlakukan pembatasan perjalanan dari luar negeri, mengisolasi warga negara, membatasi pergerakan internal, dan melakukan tes secara besar-besaran. Hal tersebut sangat berdampak pada sektor olahraga, sehingga semua kompetisi olahraga dunia terhenti sejak bulan Maret 2020 lalu. Tidak terkecuali *multievent Olympic Tokyo 2020* yang sejatinya diselenggarakan pada bulan Juli 2020, harus ditunda karena adanya *pandemic covid-19* sampai Juli 2021.

*Pandemic covid-19* tentunya berdampak juga pada mobilitas olahraga nasional, salah satunya penundaan Pekan Olahraga Nasional (PON) XX Papua Tahun 2020. PON XX Papua seharusnya diadakan pada bulan Oktober 2020, namun adanya *pandemic covid-19* membuat pemerintah pusat melalui Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) mengumumkan penundaan penyelenggaraan PON XX Papua Tahun 2020 menjadi bulan Juli 2021. Penundaan ini tentunya akan merubah *grand design* program latihan seluruh cabang olahraga. Setiap pelatih harus menyesuaikan kembali program latihan yang sudah dirancang dengan adanya penundaan PON XX Papua Tahun 2021.

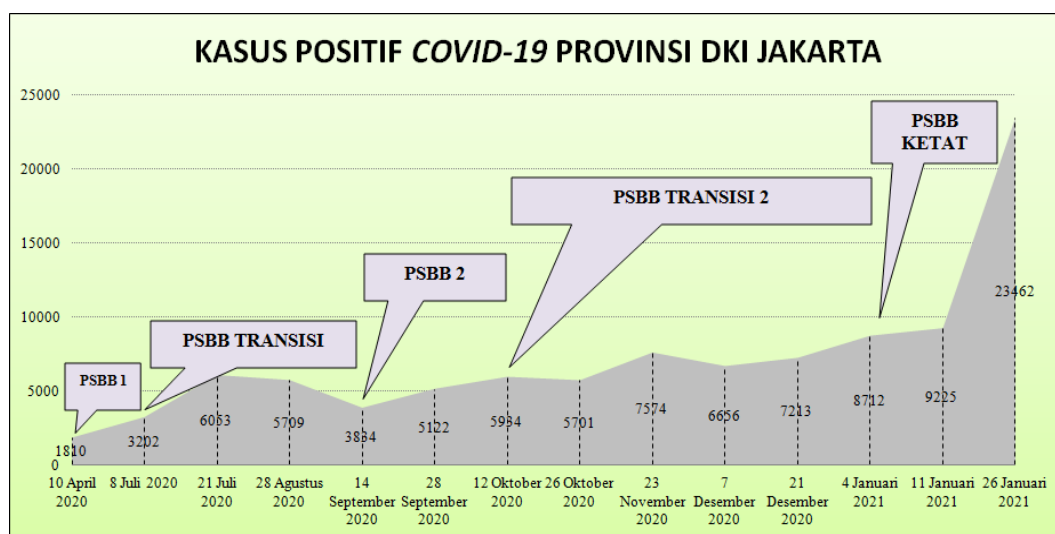


Diagram 1.3 Kasus Positif *Covid-19* Provinsi DKI Jakarta

Sumber: corona.jakarta.go.id



Berdasarkan kondisi tersebut, maka tim *Softball* Putri DKI Jakarta pun harus mempersiapkan atlet atau tim dalam situasi *pandemic covid-19*, agar menunjukkan kinerja yang maksimal pada saat PON XX Tahun 2021. Terlebih, Tim *Softball* Putri DKI Jakarta dan cabang olahraga lainnya harus menghadapi tantangan yang sangat berat dengan adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di Provinsi DKI Jakarta. Diagram 1.3 menunjukkan bahwa sedari bulan April 2020 Provinsi DKI Jakarta telah menerapkan PSBB dengan sangat ketat. Tentunya, PSBB tersebut diimplementasikan dengan tujuan untuk menekan penularan virus *covid-19*. Selain itu, penerapan PSBB juga membatasi aktivitas berkumpul warga DKI Jakarta, salah satunya aktivitas olahraga.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka Tim *Softball* Putri DKI Jakarta sedari bulan Maret 2020 mengalihkan *live training* menjadi *virtual training*. Selain itu, frekuensi latihan pun menjadi berkurang agar atlet tidak terlalu lelah, sehingga atlet tidak terinfeksi oleh virus *corona*. Peña et al., (2021) menjelaskan bahwa “*reduced training and the loss of performance capacity reduce their future competitiveness, damaging their physical, technical, and psychological capacities*”. Secara singkat dijelaskan bahwa frekuensi latihan yang berkurang dapat mengurangi daya saing, merusak kapasitas fisik, teknis, dan psikologis atlet. Oleh sebab itu, dibutuhkan strategi yang sangat tepat dalam merancang program latihan untuk menghadapi kondisi *pandemic covid-19*, agar kualitas kinerja atlet tetap maksimal dengan baik dan kesehatan atlet juga tetap terjaga.

Penerapan PSBB di Provinsi DKI Jakarta juga mengakibatkan berhentinya waktu latihan secara mendadak. Sedangkan, Tim *Softball* Putri DKI Jakarta tengah memperbaiki dan meningkatkan kualitas fisik serta teknik atlet. Tentunya, kualitas *virtual training* yang dilakukan di rumah tidak sama dengan *live training* di lapangan secara bersama-sama. Sebab, *virtual training* membuat pelatih tidak bisa mengamati materi latihan yang dilakukan oleh atlet secara autentik. Hal tersebut menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh staf pelatih Tim *Softball* Putri DKI Jakarta. Terlebih *virtual training* hanya dapat dilakukan oleh atlet secara individu saja. Sedangkan, *softball* salah satu olahraga permainan yang tidak hanya menuntut kemampuan atlet secara individu, Namun, atlet juga dituntut untuk dapat bekerja sama dengan baik agar membentuk tim yang solid.

Pelaksanaan latihan atlet secara mandiri melalui virtual akibat penerapan PSBB di Provinsi DKI Jakarta menimbulkan beberapa masalah lain yang dialami oleh atlet. Hal ini juga diungkapkan oleh Jukic et al., (2020) bahwa *“isolation at home can lead to poor and inappropriate nutrition, poor quality of sleep, addictions, loneliness, just to name a few negative lifestyle changes”*. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa karantina di rumah dapat menyebabkan kontrol gizi yang tidak tepat, kualitas tidur yang buruk, kecanduan, kesepian, sehingga menyebabkan beberapa perubahan gaya hidup negatif bagi atlet. Tentunya, perubahan gaya hidup yang negatif tersebut akan berdampak juga pada kualitas penampilan atlet.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, Paoli & Musumeci (2020) juga menjelaskan bahwa *“it is well known that long term detraining, as for this COVID-19 forced stop, leads to a marked decline in maximal oxygen consumption (VO<sub>2</sub>max), the loss of the recently acquired gains in term of endurance capacity, and, more importantly, to a loss of muscle strength and mass”*. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa akibat adanya pandemi COVID-19 membuat latihan langsung secara terpaksa harus dihentikan, sehingga menyebabkan penurunan dalam konsumsi oksigen maksimal (VO<sub>2</sub>max), hilangnya kapasitas daya tahan, dan, hilangnya kekuatan serta massa otot. Beberapa dampak tersebut tentunya akan membuat penampilan atlet menjadi tidak maksimal.

Masa *pandemic covid-19* tidak hanya merubah pola hidup atlet, namun juga membuat proses latihan menjadi berubah. Semenjak adanya *pandemic covid-19* menuntut staf pelatih dan atlet melakukan proses latihan jarak jauh secara online. Marani, Subarkah, & Wijayanto (2020) menjelaskan bahwa *“the concept of distance training has a new meaning with the development of technology and information. The existence of distance training depends on the training media used, while the training media always changes along with technological developments”*. Secara singkat dijelaskan bahwa Konsep pelatihan jarak jauh memiliki makna baru dengan perkembangan teknologi dan informasi. Keberadaan pelatihan jarak jauh sangat bergantung pada media pelatihan yang digunakan, sedangkan media pelatihan selalu mengalami perubahan seiring dengan perkembangan teknologi.

Namun, proses latihan jarak jauh secara *online* tentunya memiliki beberapa kendala yang harus dihadapi seperti gangguan sinyal, media elektronik yang kurang memadai, dan komunikasi umpan balik yang menjadi kurang detail. Jukic et al., (2020) juga menjelaskan bahwa “*the organizational consequences of quarantine/isolation are the absence of organized training and competition & lack of adequate communication between athletes and coaches*”. Secara singkat dijelaskan bahwa konsekuensi adanya karantina/isolasi adalah tidak adanya pelatihan dan kompetisi yang terorganisir dan kurangnya komunikasi yang memadai antara atlet dan pelatih. Sangat jelas jika latihan jarak jauh secara virtual akan membuat komunikasi di antara pelatih dan atlet menjadi tidak maksimal. Sebab, pelatih tidak dapat secara detail melihat dan memperhatikan gerakan yang dilakukan oleh atlet. Selain itu, pemberian umpan balik juga menjadi terkendala akibat tidak adanya latihan secara langsung di lapangan.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka pelatih dan staf pelatih harus merancang program yang sangat tepat selama *virtual training*. Hal ini dilakukan agar atlet dapat menjaga kualitas selama masa *pandemic covid-19*, sehingga kinerja atlet Tim *Softball* Putri DKI Jakarta ketika sudah kembali *live training* tidak lagi beradaptasi sedari awal. Sebab, hasil Pra Kualifikasi PON Tahun 2019 membuat pelatih dan staf pelatih harus bekerja ekstra keras untuk dapat mendongkrak kinerja atlet dan tim Tim *Softball* Putri DKI Jakarta. Terlebih di masa *pandemic covid-19* dan adanya kebijakan PSBB di Provinsi DKI Jakarta yang sampai saat ini masih terus berlanjut.

Berdasarkan penjabaran di atas mengenai capaian hasil Pra Kualifikasi PON Tahun 2019, regenerasi atlet, dan tantangan yang harus dihadapi oleh Tim *Softball* Putri DKI telah menjadi topik yang sangat menarik untuk dibahas lebih lanjut. Oleh sebab itu, peneliti pun tertarik untuk meneliti tentang “Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga *Softball* Provinsi DKI Jakarta”. Penelitian ini akan menggunakan model evaluasi *CIPP* yang terdiri dari *Context, Input, Proccess, & Product*. Tentunya, model evaluasi *CIPP* ini digunakan agar peneliti mendapatkan informasi secara faktual dan komprehensif, sehingga pada akhirnya peneliti akan memberikan rekomendasi yang presisi serta bermanfaat bagi cabang olahraga *softball* Provinsi DKI Jakarta.

## **B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan secara rinci di atas, maka peneliti perlu menentukan fokus permasalahan dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan agar peneliti memiliki tujuan yang jelas dalam melaksanakan penelitian, sehingga fakta, data, dan informasi yang didapat dalam penelitian menjadi lebih akurat dan bermanfaat. Adapun fokus pada penelitian ini adalah “Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga *Softball* Provinsi DKI Jakarta”. Sedangkan, sub fokus pada penelitian ini antara lain:

1. Komponen konteks terdiri dari tujuan dan legalitas program pembinaan prestasi cabang olahraga *softball* Provinsi DKI Jakarta.
2. Komponen input terdiri dari sumber daya yang digunakan dalam program pembinaan prestasi cabang olahraga *softball* Provinsi DKI Jakarta.
3. Komponen proses terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pembinaan prestasi cabang olahraga *softball* Provinsi DKI Jakarta.
4. Komponen produk terdiri dari penilaian program pembinaan prestasi cabang olahraga *softball* Provinsi DKI Jakarta.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, fokus, dan sub fokus penelitian di atas, maka dapat dirancang rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah komponen konteks program pembinaan prestasi cabang olahraga *softball* Provinsi DKI Jakarta?
2. Bagaimanakah komponen input program pembinaan prestasi cabang olahraga *softball* Provinsi DKI Jakarta?
3. Bagaimanakah komponen proses program pembinaan prestasi cabang olahraga *softball* Provinsi DKI Jakarta?
4. Bagaimanakah komponen produk program pembinaan prestasi cabang olahraga *softball* Provinsi DKI Jakarta?

#### D. Kegunaan Penelitian

Berkaitan dengan latar belakang, fokus, dan sub fokus masalah serta pertanyaan penelitian, maka setiap penelitian juga harus memiliki kegunaan yang tepat. Adapun penelitian ini memiliki kegunaan secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Secara teoritis:
  - a. Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan tentang studi evaluasi program pembinaan prestasi, khususnya cabang olahraga *softball* Provinsi DKI Jakarta.
  - b. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya tentang studi evaluasi program pembinaan prestasi di seluruh cabang dan bidang olahraga.
2. Secara praktis:
  - a. Bagi Gubernur Provinsi DKI Jakarta, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi mengenai program pembinaan prestasi cabang olahraga *softball* Provinsi DKI Jakarta, sehingga dapat menjadi acuan untuk membuat program pembinaan selanjutnya disetiap kategori cabang olahraga.
  - b. Bagi Dinas Pemuda dan Olahraga (Disorda) Provinsi DKI Jakarta, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi program pembinaan prestasi cabang olahraga *softball* Provinsi DKI Jakarta yang telah berjalan dan menjadi pedoman evaluasi program pembinaan prestasi seluruh cabang olahraga di bawah naungan Disorda.
  - c. Bagi Pengurus Besar (PB) Persatuan *Baseball Softball* (Perbasasi) Provinsi DKI Jakarta, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat beberapa program pembinaan yang berkesinambungan untuk meningkatkan kualitas atlet dan pelatih *softball* Provinsi DKI Jakarta.
  - d. Bagi Staf Pelatih, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mendesain dan merevisi program latihan untuk pembinaan maupun prestasi agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan sedari awal.

### E. State of The Art

Tabel 1.2 *State of The Art*

Tahun	Nama Penulis dan Jurnal	Judul
2017	Sari, Handayani, & Hidayah, (2017). <i>Journal of Physical Education and Sports</i>	Evaluasi Program Pembinaan Atlet Pekan Olahraga Nasional Cabang Olahraga Bulu Tangkis Provinsi Sumatera Selatan
2017	Irmansyah (2017). Evaluasi program pembinaan prestasi cabang olahraga bola voli pantai. <i>Jurnal Keolahragaan</i>	Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Bola Voli Pantai Johan
2018	Wani (2018). <i>Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti</i>	Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Tinju Pada Pusat Pembinaan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) Provinsi Nusa Tenggara Timur
2019	Mashuri (2019). <i>JOSSAE: Journal of Sport Science and Education</i>	Evaluasi Program Pembinaan Tenis Lapangan Pelti Kota Palembang
2019	Rihatno & Tobing (2019). <i>Jurnal Gladi</i>	Pengembangan Model Latihan Kekuatan Otot Lengan Pada Cabang Olahraga Softball
2019	Hurst, Ring, & Kavussanu (2020). <i>Performance Enhancement and Health</i>	<i>An evaluation of UK athletics' clean sport programme in preventing doping in junior elite athletes</i>
2019	Oliver, Gilmer, Friesen, Plummer, Anz, & Andrews (2019). <i>Journal of Science and Medicine in Sport</i>	<i>Functional differences in softball pitchers with and without upper extremity pain Gretchen</i>
2020	Saputra, A. (2020). <i>Jurnal Performa Olahraga</i>	Evaluasi Kebijakan Pembinaan Prestasi PSTI Kota Pariaman
2021	Peneliti	Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga <i>Softball</i> Provinsi DKI Jakarta

Tabel 1.2 di atas menjelaskan bahwa beberapa peneliti sebelumnya sudah ada yang meneliti tentang evaluasi program pembinaan prestasi dengan berbagai macam cabang olahraga seperti bulutangkis, bola voli, tinju, tenis lapangan, dan sepak takraw. Berdasarkan data di atas, terdapat dua model evaluasi yang digunakan oleh beberapa peneliti yaitu *countenance* dan *CIPP*. Model evaluasi *CIPP* lebih banyak digunakan karena dapat mencari informasi secara lebih komprehensif bagi peneliti.

Akan tetapi, beberapa peneliti di atas tidak ada yang melakukan penelitian tentang evaluasi program pembinaan prestasi pada cabang olahraga *softball*. Adapun, penelitian tentang cabang olahraga *softball* menggunakan metode *Research and Development (RnD)*. Temuan yang sama juga berasal dari peneliti luar negeri, dimana tidak ada metode evaluasi yang digunakan dalam penelitian olahraga *softball*, namun menggunakan *controlled laboratory design*. Meskipun, peneliti luar negeri ada yang menggunakan metode evaluasi, akan tetapi tidak mengevaluasi tentang olahraga *softball*.

Berdasarkan hal tersebut, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dikembangkan oleh peneliti memiliki suatu keterbaruan dari beberapa peneliti sebelumnya, baik peneliti tentang evaluasi program ataupun khususnya pada cabang olahraga *softball*. Sebab, peneliti akan meneliti tentang Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga *Softball* Provinsi DKI Jakarta. Selain itu, keterbaruan lain yang sangat penting dari penelitian ini yaitu peneliti akan melaksanakan penelitian dalam masa pandemic covid-19. Tentunya, fakta, data, dan informasi yang akan dikumpulkan oleh peneliti akan memiliki kesinambungan dengan situasi saat ini serta memiliki perberbedaan dengan hasil peneliti sebelumnya di dalam kondisi normal.

## F. Road Map Penelitian

Tabel 1.3 Road Map Penelitian

<i>Timeline</i>	November s.d. Januari 2020	Februari 2020 s.d. Juli 2021	Agustus s.d. September 2021	Oktober 2021
<i>Road Map</i>	<i>Literatur Compile</i>	Penyusunan Proposal	<i>Compile Database</i>	<i>Publication</i>
	<i>Literatur Review</i>	Validasi Instrumen	<i>Disassemble Data</i>	
			<i>Reassemble Data</i>	
			<i>Interpret Data</i>	
		<i>Conclude</i>		

Alur penelitian tentunya sangat dibutuhkan bagi seorang peneliti, agar peneliti dapat memahami masalah penelitian yang akan dikaji. Alur penelitian ini juga digunakan oleh peneliti untuk dapat bekerja secara teratur sehingga peneliti memiliki target penyelesaian dan mendapatkan luaran yang sesuai secara komprehensif. Pada penelitian ini, peneliti pada tahap awal mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan minat peneliti. Peneliti mencari literatur literature dari berbagai jurnal-jurnal baik nasional maupun internasional. Selanjutnya, peneliti membaca dan melakukan *review* terhadap literatur-literatur yang sudah dikumpulkan tersebut, agar peneliti dapat menemukan beberapa masalah yang layak untuk dikembangkan.

Tahap selanjutnya peneliti menyusun proposal penelitian berdasarkan literatur-literatur yang sudah dicari dan dibaca. Peneliti akan memasukkan isu terkini pada latar belakang tentang masalah yang timbul akibat adanya *pandemic covid-19*. Setelah menyusun proposal, peneliti selanjutnya melakukan uji validitas instrumen. Pada penelitian ini, peneliti akan berkonsultasi dengan dosen pembimbing yang sekaligus menjadi *expert judgement* untuk memvalidasi instrumen penelitian. Langkah selanjutnya peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mengumpulkan fakta dan data berdasarkan pedoman penelitian yang telah divalidasi. Setelah itu, peneliti memisahkan fakta dan data yang layak serta penting untuk dilanjutkan ke tahap analisis data. Pada akhirnya, peneliti akan melakukan intepretasi data dan menarik kesimpulan yang tepat, sehingga dapat menjadi informasi yang bermakna bagi peneliti dan pembaca.